

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI KELAPA SAWIT
(Studi Kasus Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua,
Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan)



JIHAN WARIS

G021171319



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI KELAPA SAWIT

*(Studi Kasus Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua,
Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan)*

Oleh :

JIHAN WARIS

G021 17 1319



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI KELAPA SAWIT
*(Studi Kasus Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua,
Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan)*

Jihan Waris
G021171319

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana

Program Studi Agribisnis

Pada

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

SKIPSI
ANALISIS KELAYAKAN KELAPA SAWIT
(Studi Kasus Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua,
Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan).

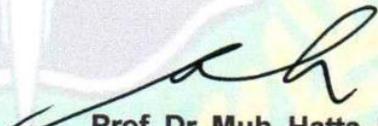
Jihan Waris
G021171319

Skripsi,
Telah di pertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Program Studi Agribisnis pada
Tanggal 21 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

Disetujui Oleh :


Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.
Ketua


Prof. Dr. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si.
Anggota

Diketahui


Prof. Dr. A. Nixia Tennawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Analisis Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit (Studi Kasus Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan)". Benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah di ajukan atau tidak sedang di ajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Saya menyatakan sumber informasi yang digunakan telah disebutkan didalam teks dan di cantumkan dalam daftar Pustaka.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Juni 2024



Jihan Waris
G021171319

RIWAYAT HIDUP PENULIS



JIHAN WARIS, lahir di Ambon, pada tanggal 04 November 1998 merupakan anak pertama dari pasangan **ABD Waris Bado** dan **Novi Waris** dari empat orang bersaudara yaitu **Sahril Bado**, **Raihan Bado**, **Sadika**. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SD Negeri 27 Pinrang Tahun 2005-2011
2. SMP Negeri 2 Pinrang Tahun 2011-2014
3. SMA Negeri 1 Pinrang Tahun 2014-2017
4. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN)

menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis bergabung dalam kegiatan organisasi dalam lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Anggota Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian MISEKTA periode 2019/2020. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional hingga tingkat internasional.

UCAPAN TERIMAKASH

Alhamdulillah Rabbilalamiin, segala puji hanya milik Allah SWT. Berkat rahmat dan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar semata-mata tidak hanya usaha penulis sendiri, melainkan bantuan tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua tercinta, Ayah tercinta **ABD WARIS BADO** dan Ibu tercinta **NOVI WARIS** yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga dan doa yang terus terpanjatkan untuk keberhasilan penulis dalam meraih cita-cita. Tanpa sosok orang tua penulis tidak bisa mencapai impian ini. Terima kasih sebesar-besarnya untuk suami saya **Akbar Rustam** yang sudah membantu dan menemani selama proses pembuatan skripsi dan untuk anak saya **Arumi Nasha Razeta** sudah menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk adik saya terkasih **Sahril Bado, Raihan Bado, Sadika** yang senantiasa menjadi penolong, menguatkan, sabar dan selalu menyemangati dan memberi dukungan untuk penulis.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.** selaku Pembimbing I dan Bapak **Prof. Dr. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si.**, selaku Pembimbing II dan penasehat akademik, terima kasih atas segala bimbingan, ajaran, dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari selama penyusunan skripsi ini. Dengan segala kesibukan masing-masing dalam pekerjaan maupun pendidikan, masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan mohon maaf bila ada kesalahan yang penulis telah lakukan.
3. Bapak **Dr. Ir. Saadah, M.Si** dan Bapak **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.**, selaku panitia seminar proposal terimakasih telah memberikan waktunya untuk mengatur seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu memberikan waktunya untuk penulis ketika menanyakan mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak penulis pahami.
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriwaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, atas ilmu, pendidikan, dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama duduk dibangku kuliah.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Kepada seluruh **Kelompok Tani BERKAH Malimpung**. yang telah bersedia dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu, serta mengarahkan penulis selama penelitian.
9. Kepada Kepala Desa Malimpung Bapak **Andi Syahrir** beserta jajarannya,

- terima kasih telah menerima dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Talumae.
10. Kepada **Penyuluh Pertanian Kecamatan Patampanua** beserta jajarannya, terima kasih telah membantu dan memberikan informasi kepada penulis selama melakukan penelitian.
 11. Keluarga besar **Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)**, MISEKTaku, wadah komunikasiku, curahan bakat minatku, tuntunan masa depanku, terima kasih banyak atas semua dinamika, pengetahuan dan pengalaman organisasi yang telah diberikan kepada penulis.
 12. Untuk **Keluarga Besar Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2017 (AFIN17AS)**, terima kasih telah menjadi keluarga baru sejak tahun 2017 sampai sekarang, terima kasih atas cerita, pengalaman, tawa, tangis selama perkuliahan ini serta segala bantuannya selama 4 tahun lebih, segala suka duka yang kita alami, bersama, segala kebersamaan yang telah kita lewati. Kebersamaan yang tidak akan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing dengan cara yang indah.
 13. Untuk sahabat-sahabatku dan seperjuanganku selama 4 tahun ini **Nabila Agus, Natarina Mattola, Widiana, Firmayanti Muslimin, Nurul Katipa Arrahmah, Evi Nur Halim, Indah Nur Qalbi, Sartini, Ulfa Alfionita dan Feby Indriani Linggi** terima kasih telah menjadi saudara yang selalu mendukung, memotivasi, menyemangati, menemani, mendoakan serta mendengar semua keluh kesah penulis selama menyelesaikan skripsi ini, kalian takkan pernah terlupa dan terganti. Terima kasih telah menjadi orang-orang terbaik dalam perjalanan penulis. Sekali lagi terima kasih karena kalian yang menjadi orang-orang terbaik itu. Semoga kita tetap menjaga hubungan baik, tetap jaga kekompakan kita, semoga segera dipertemukan dengan kesuksesan.
 14. Untuk **Riska Maulina Muchsen** terima kasih telah memberikan selalu motivasi, memberikan semangat, menanyakan kabar dan mendengarkan keluh kesah penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi sosok perhatian untuk penulis, walaupun jarang bertemu tetapi senantiasa menjalin komunikasi yang baik.
 15. Untuk **Acca** terima kasih telah menjadi teman baik yang memberikan semangat dan menghibur penulis.
 16. Untuk **Feby** sepembimbingan penulis, terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita dan pengalaman dalam bimbingan skripsi. Semangat selalu dan semoga dilancarkan dan dimudahkan skripsinya juga.
 17. Untuk **teman-teman** lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu,

terima kasih untuk semua cerita baru serta pengalaman berkesan yang diperoleh selama menyusun skripsi.

18. Untuk **Keluarga Mahasiswa Pinrang** terima kasih telah memberikan pelajaran penting dan ilmu yang diberikan selama berproses di organisasi daerah. Terima kasih telah menjadi sosok keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan membantu penulis dalam berbagai hal.
19. **Kepada semua pihak** terima kasih sebesar-besarnya telah memberi bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Demikianlah, untuk semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan semoga selalu diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Aamiin.

Demikian dari penulis, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, diberikan keberkahan serta kebahagiaan dunia dan akhirat kelak oleh Allah SWT.

Aamiin Ya Rabbal A'alamiin.

ABSTRAK

JIHAN WARIS, Analisis Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit (Studi Kasus Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan). Pembimbing: Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec dan Prof.Dr. Muh.Hatta Jamil. SP., M.Si.

Latar Belakang Perkebunan kelapa sawit di Indonesia di pelopori oleh Adrien Hallet, Berkebangsaan Belgia, yang telah mempunyai pengalaman menanam kelapa sawit di Afrika. Kelapa sawit adalah salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang sangat penting yang dewasa ini tumbuh sebagai tanaman liar di hutan dan sebagai tanaman yang di budidayakan di daerah- daerah tropis Asia Tenggara Latin dan Afrika, Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur dan mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand dan Papua Nugini. Permintaan akan minyak makan di dalam dan luar negeri yang kuat merupakan indikasi pentingnya peranan komoditas kelapa sawit dalam perekonomian bangsa. Peningkatan nilai tambah dari suatu komoditas yang dicapai adalah melalui proses pengolahan dari bentuk mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi. Beberapa pengembangan agroindustri yang sudah dilakukan oleh pemerintah Desa Malimpung, Dusun, Pajalele, Patampanua, Kab.Pinrang dalam mengembangkan perkebunan kelapa sawit di Desa Malimpung adalah ingin dibangunnya perusahaan agroindustri pabrik kelapa sawit . **Tujuan** Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani usaha kelapa sawit di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang dan Untuk mengetahui kelayakan usahatani kelapa sawit dari segi finansial di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. **Metode** studi kasus. **Hasil** Untuk daerah Kabupaten Pinrang terutama Desa Malimpung terbilang masih baru untuk pengelolaan kelapa sawit. Secara finansial, usaha Perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah Desa Malimpung dikatakan layak untuk diusahakan dari Analisa dari Bapak Syahril. **Kesimpulan** Usaha Perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah Malimpung memiliki rata-rata penerimaan (TR) Rp. 1.949.650,- per Ha setiap bulannya dan Rp. 23.395.800,- per Ha setiap tahunnya serta memiliki pengeluaran bervariasi di tiap petani-nya. Untuk daerah Kabupaten Pinrang terutama Desa Malimpung terbilang masih baru untuk pengelolaan kelapa sawit namun di tahun ini kesadaran pendapatan tentang kebun kelapa sawit mulai di lirik karena sudah banyak petani yang menghasilkan walaupun harus menunggu sekitar 3 tahun untuk berbuah. Secara finansial, usaha Perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah Desa Malimpung dikatakan layak untuk diusahakan dari Analisa dari Bapak Syahril dengan nilai NPV Rp. 946.019.483,-, IRR sebesar 16,70% dan B/C sebesar 8,58.

Kata Kunci : Tanaman Kelapa Sawit, Analisis Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit

ABSTRACT

JIHAN WARIS, *Feasibility Analysis of Palm Oil Farming (Case Study of Malimpung Village, Pajalele Hamlet, Patampanua District, Pinrang Regency, South Sulawesi)*.
 Supervisor: Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec and Prof.Dr. Muh. Hatta Jamil. SP.,

M.Sc.

Background Oil palm plantations in Indonesia were pioneered by Adrier Hallet, a Belgian national, who had experience planting oil palm in Africa. Oil palm is one of the most important vegetable oil producing plants which currently grows as a wild plant in forests and as a cultivated plant in tropical areas of Southeast Asia, Latin and Africa. In fact, oil palm plants thrive and are able to provide production results per hectare higher outside its native regions, such as Malaysia, Indonesia, Thailand and Papua New Guinea. The strong demand for edible oil at home and abroad is an indication of the important role of palm oil commodities in the nation's economy. The increase in added value of a commodity is achieved through the processing process from raw form to semi-finished goods and finished goods. Some of the agro-industrial developments that have been carried out by the government of Malimpung Village Dusun, Pajalele, Patampanua, Pinrang District in developing oil palm plantations in Malimpung Village are the desire to build a palm oil factory agro-industrial company

Objective: To determine the amount of income obtained by oil palm farmers in Malimpung Village, Pajalele Hamlet, Patampanua District, Pinrang Regency and to determine the feasibility of oil palm farming from a financial perspective in Malimpung Village, Pajalele Hamlet, Patampanua District, Pinrang Regency. **Case study method**

Results For the Pinrang Regency area, especially Malimpung Village, it is still relatively new for oil palm processing. Financially, the community oil palm plantation business in the Malimpung Village area is said to be feasible to operate from Mr Syahril's analysis. **Conclusion:** Smallholder oil palm plantation businesses in the Malimpung area have an average revenue (TR) of Rp. 1,949,650,- per Ha every month and Rp. 23,395,800,- per Ha every year and has varying expenditures for each farmer. For the Pinrang Regency area, especially Malimpung Village, it is still relatively new for oil palm cultivation, but this year awareness of the income from oil palm plantations is starting to be noticed because many farmers are already producing it even though they have to wait around 3 years for it to bear fruit. Financially, the community oil palm plantation business in the Malimpung Village area is said to be feasible to operate from Mr. Syahril's analysis with an NPV value of Rp. 946,019,483, , IRR of 16.70% and B/C of 8.58.

Keywords: Oil Palm Plants, Feasibility Analysis of Oil Palm Farming.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	Error! Bookmark not defined.

RIWAYAT HIDUP PENULIS	vi
UCAPAN TERIMAKASH	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
II . TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kelapa Sawit.....	5
2.2 Syarat Tumbuh Kelapa Sawit.....	8
2.3 Aspek Ekonomi Kelapa Sawit	9
2.4 Kelayakan Usaha.....	10
2.5 Regulasi Domestik Indonesia Dalam Ekspor Impor	11
2.6 Pendapatan Petani Pada Kelapa Sawit.....	12
2.7 Studi Kelayakan	13
2.8 Kerangka Berfikir.....	14
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian	16
3.2 Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	16
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.4 Populasi Dan Sampel	17
3.5 Metode Analisis Data	18
IV. ANALISIS KELAYAKAN USAHA	21
4.1 Gambaran Umum Kelapa Sawit Indonesia	21
4.2 Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Kota Pinrang Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga.....	27
4.3 Analisis Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Petani Kelapa Sawit Di Desa Malimpung, Desa Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.	31
4.4 Aspek Finansial.....	33
4.5 Analisis Data Pendapatan Petani di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.....	40
4.6 Analisis Data Kelayakan Usaha Tani Kelapa Sawit Nilai NPV, IRR dan B/C.....	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN	46
5.1 Kesimpulan.....	46
5.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagian Kerangka Berpikir.....	15
--	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama Responden, Umur dan Luas Lahan yang Dikelola 16

Tabel 2. Gambaran Rekapitulasi Luas Lahan Sawit Sulawesi Selatan Tahun 2015-2016.....	22
Tabel 3. Rekapitulasi Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Sawit di Sulawesi Selatan Tahun 2015-2016	23
Tabel 4. Gambaran Produksi Perkebunan Kabupaten Pinrang Tahun 2020	24
Tabel 5. Nama, Umur dan Luas Lahan Responden Tahun 2023.	27
Tabel 6. Hasil Wawancara Petani Kelapa Sawit Desa Malimpung, Desa Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.	32
Tabel 7. Deskripsi Tingkat Kesejahteraan Petani Desa Malimpung, Desa Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.	33
Tabel 8. Komponen Biaya Yang di Butuhkan Kebun Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Malimpung.	34
Tabel 9. Biaya produksi pada Usahatani kelapa sawit di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2023.	36
Tabel 10. Produksi dan Nilai Produksi pada Usahatani kelapa sawit di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Produksi Tahun 2023.....	39
Tabel 11. Total Penerimaan Usaha Tani Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.	40
Tabel 12. Total Pendapatan Bersih Petani Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.	41
Tabel 13. Hasil Analisis Net Present Value (NPV) pada usaha tani kelapa sawit di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2023.	42
Tabel 14. Hasil Analisis Internal Rate of Return (IRR) pada usaha tani kelapa sawit di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2023.	44
Tabel 15. Hasil Analisis Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) pada usaha tani kelapa sawit di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2023.	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Penggunaan Pupuk pada Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2023.....	49
Lampiran 2 .	Penggunaan Tenaga Kerja pada Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.....	50
Lampiran 3.	Penggunaan peralatan pada Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2023.....	51
Lampiran 4.	Penggunaan peralatan pada Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2023.....	52
Lampiran 5 .	Pembayaran Pajak Lahan di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Tahun 2023.....	53

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, sebagian besar penduduknya masih tergantung pada sektor pertanian. Pembangunan Nasional dewasa ini diprioritaskan pada bidang perekonomian sehingga tidak mengherankan apabila pemerintah selalu berusaha untuk menerapkan kebijakan dalam rangka peningkatan hasil produksi pertanian. Pembangunan dibidang pertanian mutlak dilakukan, mengingat sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan dengan pekerjaan utamanya bertani. karena itu wajarlah jika pembanngunan lebih banyak diarahkan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat di daerah pedesaaan karena petani merupakan golongan berpendapatan rendah.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian besar negara – negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa kita lihat dengan jelas dari peranan sector pertanian didalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pembangunnn pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sector pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktifitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal.

Sudarman dalam Juperson (2015) menjelaskan peningkatan taraf hidup petani diprolehdengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan. Pengembangan pendapatan diluar usahatani (*off fram income*) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan karena terbatasnya potensi usahatani, berbagai penelitian menunjukkan peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani.

Dalam pembangunan perekonomian Indonesia, salah satu lingkup pengaturan perkebunan yang diatur dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, adalah penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan perkebunan dimaksudkan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan dalam pengembangan usaha perkebunan agar memberikan nilai tambah, berdaya saing tinggi, dan ramah lingkungan. Prospek Pengembangan Kelapa Sawit Rakyat sangat ditentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat.

Perkembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan devisa negara. Penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilirnya, kemudian kelapa sawit berbeda dengan komoditi perkebunan lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yangdihasilkan dapat segera dikirim ke pabrik dalam waktu 24 jam agar kualitas minyak tidak mengandung asam lemak tinggi (Mubyarto & dkk, 1989 : 2195-2205).

Menurut Afifuddin, S., Kusuma, (2007 : 124-136) pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang mencakup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat kemudian kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan terhadap aspek sosial ekonomi.

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia di pelopori oleh Adrien Hallet, Berkebangsaan Belgia, yang telah mempunyai pengalaman menanam kelapa sawit di Afrika. Kelapa sawit adalah salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang sangat penting yang dewasa ini tumbuh sebagai tanaman liar di hutan dan sebagai tanaman yang di budidayakan di daerah- daerah tropis Asia Tenggara Latin dan Afrika, Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur dan memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand dan Papua Nugini. Hingga kini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan di sekitar tujuh Negara produsen terbesarnya. Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang memiliki peran penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat akan meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahanbaku pengolahan yang menciptakan sesuatu nilai tambah di dalam negeri ekspor CPO yang menghasilkan devisa negara (Laelani, 2011:225-230).

Minyak kelapa sawit merupakan produk perkebunan yang memiliki prospek yang cerah di masa mendatang, potensi tersebut terletak pada keragaman kegunaan dari minyak kelapa sawit. Minyak kelapa sawit sebagai bahan mentah industri pangan serta dapat digunakan sebagai bahan industri non pangan. Komoditas minyak kelapa sawit yang mempunyai nilai strategis karena merupakan bahan baku utama pembuatan minyak makanan.Sementara minyak makanan merupakan salah satu dari 9 minyak makanan dalam dan luar negeri yang kuat dan merupakan indikasi pentingnya peranan komoditas kelapa sawit dalam perekonomian bangsa. Minyak kelapa sawit dan produk turunannya adalah salah satu produk unggulan ekspor yang ditunjukkan dengan nilai ekspor pada tahun 2017 sebesar USD 20.34 milyar atau berkontribusi sebesar 12,05% terhadap total nilai ekspor Indonesia (BPS, 2017 dalam Nambiappan et al., 2018 : 197-203).

Perekonomian Indonesia pada komoditas kelapa sawit memegang peranan yang cukup strategis karena prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Disamping itu, Argoindustrimerupakan salah satu cabang industri yang memiliki prospek cerah dimasa mendatang. Hal inidi dukung dengan adanya sumber daya alam dan sumber daya manusia serta tersedianya peluang pasar yang cukup besar baik di dalam maupun di luar negeri. Namun Indonesia juga harus mengahdapi persaingan dengan Malaysia sebagai eksportir RPO di empat negara importitr tersebut. Kompetisi antara Indonesia dan Malaysia di pasar importer PRO menyebabkan perdagangan antara kedua negara eksportir tersebut saling berinteraksi dan terkait dan dapat mempengaruhi kinerja perdagangan (Berlian, G.S. 2016: 35- 40).

Kelapa sawit sebagai salah satu komoditas perkebunan strategis masih sangat membutuhkan penelitian dan pengembangan terutama yang berdampak langsung terhadap perkembangan industri kelapa sawit nasional. Penelitian dan pengembangan atas kelapa sawit juga diperlukan untuk menjamin pengembangan perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan di masa yang akan datang. Minyak Kelapa sawit merupakan produk perkebunan yang memiliki prospek yang cerah di masa mendatang. Potensi tersebut terletak pada keragaman kegunaan dari minyak kelapa sawit. Minyak sawit sebagai bahan mentah industri pangan dapat digunakan sebagai bahan mentah industry non pangan. Komoditas minyak kelapa sawit yang mempunyai nilai strategis karena merupakan bahan baku utama pembuatan minyak makan. Sementara minyak makan merupakan salah satu dari 9 kebutuhan pokok bangsa Indonesia. Permintaan akan minyak makan di dalam dan luar negeri yang kuat merupakan indikasi pentingnya peranan komoditas kelapa sawit dalam perekonomian bangsa. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengembangkan salah satu tujuan pembangunan pertanian industri di Indonesia adalah meningkatkan produktivitas perusahaan dan nilai tambah produktivitasnya. Peningkatan nilai tambah dari suatu komoditas yang dicapai adalah melalui proses pengolahan dari bentuk mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi. Beberapa pengembangan agroindustri yang sudah dilakukan oleh pemerintah Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Patampanua, Kab.Pinrang dalam mengembangkan perkebunan kelapa sawit di Desa Malimpung adalah ingin dibangunnya perusahaan agroindustri pabrik kelapa sawit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani usaha kelapa sawit di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang ?
2. Apakah usahatani kelapa sawit di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang layak dari segi finansial untuk diusahakan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani usaha kelapa sawit di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani kelapa sawit dari segi finansial di Desa Malimpung, Dusun Pajalele, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian di Universitas Hasanuddin.
2. Bagi pemerintah dan Pihak berwenang, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kelayakan usahatani khususnya kelapa sawit.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik menganalisis kelayakan usahatani kelapa sawit.

II . TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis*) termasuk golongan tumbuhan palma yang berasal dari Afrika. Di Indonesia penyebarannya mulai dari daerah Nangro Aceh Darussalam (NAD), pantai timur Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan permintaan nabati untuk bahan pangan. Kelapa sawit pertama kali ditanam secara massal pada tahun 1991 di daerah asalnya, Afrika Barat. Namun kegagalan penanaman membuat perkebunan dipindahkan di kango. Kelapa sawit masuk ke Indonesia pada tahun 1848. Pada tahun 1912 kelapa sawit di ekspor pertama kali dilakukan pada tahun 1919. Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon yang tingginya mencapai 24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, bercabang banyak. Buah yang masak berwarna merah kehitaman, daging buahnya padat. Daging dan kulit buahnya mengandung minyak. Minyak tersebut digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin. Kemudian ampas pembuatan minyak ini digunakan untuk makanan ternak. Tempurungnya dapat digunakan sebagai bahan bakar dan arang briket. (Sugito, 1992:106-112).

Keberhasilan suatu usahatani kelapa sawit ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas. Faktor tindakan kultur teknis adalah yang paling banyak mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas, beberapa faktor yang erat pengaruhnya antaralain: pembibitan, lahan, peremajaan, penanaman penutup kacang-kacang tanah, penanaman dan penyisipan kelapa sawit, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, panen, pengangkutan dan pengolahan. (Mangoensoekarjo dan Samangun, 2003: 64-75). Menurut (Pahan, 2008:23-29). Tanaman kelapa sawit dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian vegetatif dan bagian generatif. Bagian vegetatif kelapa sawit meliputi akar, batang, dan daun, sedangkan bagian generatif yang merupakan alat perkembangbiakan terdiri dari bunga dan buah.

1. Akar

Menurut (Lubis, 1992:115-121). Susunan akar kelapa sawit terdiri dari akar serabut primer yang tumbuh vertikal ke dalam tanah dan horizontal ke samping dan bercabang menjadi akar sekunder ke atas dan ke bawah dan akhirnya cabang-cabang ini pun bercabang lagi akar tersier dan seterusnya. Akar kelapa sawit dapat mencapai 8 meter secara vertikal dan 16 meter secara horizontal. Akar primer berdiameter 7-9 mm, keluar dari batang dan menyebar horizontal. Akar sekunder berdiameter 2-4 mm, keluar dari akar primer. Akar tersier berdiameter 0.7-1.2 mm, keluar dari akar sekunder, dan akar kuartener keluar dari akar tersier yang berdiameter 0.1-0.3 mm.

2. Batang

Menurut (Hartono, 2002:1-13), tanaman kelapa sawit termasuk tanaman monokotil sehingga tanaman ini tidak mempunyai kambium. Batang berbentuk silinder dengan diameter batang antara 20-75 cm atau bergantung pada keadaan lingkungan. Selama beberapa tahun, minimal 12 tahun, batang tertutup rapat oleh pelepah daun. Tinggi batang bertambah kira-kira 45 cm/tahun, tetapi dalam lingkungan yang sesuai dapat

mencapai 100 cm/tahun. Tinggi maksimum tanaman kelapa sawit yang ditanam di daerah perkebunan adalah 15-18 m, karena tanaman yang terlalu tinggi akan menyulitkan dalam pemanenan buahnya, maka perkebunan kelapa sawit menghendaki tanaman yang pertumbuhan tingginya lambat.

3. Daun

Menurut (Lubis, 1992:115-121). Susunan daun kelapa sawit adalah susunan daun majemuk. Tanaman kelapa sawit yang tumbuh normal, pelepah daunnya berjumlah 40-60 buah dengan panjang daun sekitar 7.5-9 m. Umur daun mulai terbentuk sampai tua sekitar 6-7 bulan. Daun kelapa sawit yang tumbuh sehat dan segar kelihatannya berwarna hijau tua. Jumlah anak daun pada setiap pelepah berkisar antara 250-400 helai. Produksi pelepah daun selama satu tahun mencapai 20-30 pelepah terdiri dari bagian :

- 1) kumpulan anak daun (*leaflets*) yang mempunyai helaian (*lamina*) dan tulang anakdaun (*midrib*).
- 2) *rachis* yang merupakan tempat anak daun melekat.
- 3) tangkai daun (*petiole*) yang merupakan bagian antara daun dan batang, dan
- 4) seludang daun (*sheath*) yang berfungsi sebagai pelindung dari kuncup dan memberi kekuatan pada batang.

4. Bunga

Bunga jantan dan betina terpisah namun berada pada satu pohon (*monoecious diclin*) dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Umumnya tanaman kelapa sawit melakukan penyerbukan silang. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar (Pahan, 2008:49-59).

5. Buah

Menurut (Lubis, 1992:115-121). Buah sawit mempunyai warna bervariasi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan. Buah bergerombol dalam tandan yang muncul dari tiap pelepah. Minyak dihasilkan oleh buah 8 kandungan minyak bertambah sesuai kematangan buah. Setelah melewati fase matang, kandungan asam lemak bebas FFA (*free fatty acid*) akan meningkat dan buah akan rontok dengan sendirinya. Buah terkumpul di dalam tandan. Dalam satu tandan terdapat sekitar 1.600 buah. Tanaman normal akan menghasilkan 20-22 tandan per tahun. Jumlah tandan buah pada tanaman tua sekitar 12-14 tandan per tahun. Berat setiap tandan sekitar 25-35 kg, buah terdiri dari tiga lapisan: 1) eksokarp, bagian kulit buah berwarna kemerahan dan licin, 2) mesokarp, serabut buah merupakan bagian yang mengandung minyak paling tinggi, 3) endokarp, cangkang rendemen pelindung inti, merupakan lapisan keras dan berwarna hitam.

Untuk meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat, maka strategi pemberdayaan petani menjadi penting, upaya yang digunakan untuk memenuhi strategi adalah dengan meningkatkan pengetahuan petani serta perawatan tanaman kelapa sawit karena merupakan kunci keberhasilan dalam upaya peningkatan prospek pengembangan kelapa sawit karena mutu dan kualitas kelapa sawit akan mempengaruhi produktivitasnya.

Faktor yang mempengaruhi untuk perkembangan kelapa sawit sebagai berikut :

1. Pembibitan

Pembibitan kelapa sawit merupakan titik awal yang paling menentukan masa depan pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit, bibit yang unggul merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas yang tinggi.

2. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan baru atau tanaman baru tidak diperlukan untuk pengolahan tanah yang intensif. Lubang tanam sebaiknya dibuat sebelum 3 bulan sebelum tanam biasa yang dipakai adalah 50cm x50cm tergantung umur bibit sedangkan jarak tanam adalah 9m. kemudian besarnya lubang 1m persegi dan luas lahan 4 hektar. (Pahan, 2006:144).

3. Peremajaan

Peremajaan atau tanam ulang penanaman merupakan aktivitas utama yang menentukan keberhasilan atau perkembangan usaha suatu perkebunan, untuk kelapa sawit juga tidak memerlukan pengolahan tanah yang intensif seperti budidaya lainnya. Penanaman ulang atau peremajaan dilakukan pada tanaman tua (umur lebih dari 25 tahun) kerapatan dan produktivitas sudah rendah sehingga secara ekonomis tidak menguntungkan untuk dipertahankan lagi. (Pahan 2006:144).

4. Penanaman dan Penyisipan

Waktu penanaman kelapa sawit tergantung pada situasi iklim setempat regional. Di Indonesia penanaman biasanya disesuaikan dengan pola musim hujan dimana kelembapan tanah cukup tinggi untuk merangsang perkembangan akar sehingga bibit cepat menyesuaikan diri dengan lapangan dan akan menghasilkan buah kelapa sawit yang cukup bagus. (Pahan, 2006:144).

5. Pemeliharaan tanaman

Tujuan dilakukan pemeliharaan yang tetap dan teratur sejak penanaman dan sawit sampai umur 3 tahun adalah untuk mencapai tingkat pertumbuhan tanaman yang sehat, jagur, tetap dan homogen. Kegiatan tersebut juga meliputi garuk piringan, pemeliharaan penutup tanah kacang pembuat pasar hektar, pasar kontrol, normalisasi lalang, konsolidasi pokok, kastrasi pada umur 12-20 bulan, sanitasi tanda busuk, penyisipan, dan pembatasan hama penyakit. (Fauzi 2002).

6. Pengendalian Hama dan Penyakit

Tanaman kelapa sawit akan tumbuh dengan baik dan mampu memproduksi secara optimal apabila dilindungi dari gangguan hama dan penyakit. Hama dan penyakit yang menyerang dipembibitan tidak selalu sama yang dengan yang ada ditanaman belum menghasilkan (TBM) dan ditanaman yang menghasilkan (TM). Di wilayah Desa Malimpung, Dusun, Pajalele, Patampanua, Kab.Pinrang sering mendapat serangan hama jenis babi hutan, oleh karena itu pengendalian hama bersifat berbeda dengan pengendalian hama yang permanen. Perlu disadari bahwa pengendalian penyakit tanaman sawit diberantas bahkan sampai hamper tidak mungkin diobati dengan fungisida. (Semangun, 1989:850).

7. Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu tindakan kultur teknis yang paling penting, pengaruh pemupukan terhadap produksi bersifat jangka panjang dan baru akan terasa setelah 2 atau 3 tahun kemudian. Pemupukan sangat erat hubungannya dengan faktor lingkungan sumber daya alam seperti iklim, tanah dan topografi. Oleh karena itu keberhasilan pemupukan tergantung dari manajemen pemupukan lapangan. Efisien dan efektifitas pemupukan harus tepat, yaitu tepat dosis, tepat tabur, tepat jenis dan tepat waktu atau frekuensi. (Fauzi 2002:68).

8. Panen

Pengangkutan kelapa sawit adalah pengangkutan buah yang dipanen pada hari itu yang harus habis ditangkap ke pabrik pada hari itu juga dan mampu menjamin kontinuitas (keajegan) datangnya buah di pabrik. Tujuan pengolahan adalah mengutip minyak dan inti sawit dari tandan buah segar seoptimal mungkin dengan mutu yang baik sesuai dengan permintaan pasar. (Fauzi 2002:68).

2.2 Syarat Tumbuh Kelapa Sawit

Menurut (Harahap, 2011:691- 701). Pertumbuhan dan produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan faktor teknis agronomis. Dalam menunjang pertumbuhan dan proses produksi kelapa sawit, faktor tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Untuk mencapai produksi kelapa sawit yang maksimal, diharapkan ketiga faktor tersebut selalu dalam keadaan optimal.

Faktor Genetik Pemuliaan tanaman merupakan upaya untuk mendapatkan bahan tanaman yang baik sehingga diperoleh tanaman kelapa sawit yang produktifitasnya tinggi. Upaya pemuliaan tanaman kelapa sawit telah dilaksanakan sejak dari menyeleksi buah untuk benih hingga persilangan antar varietas. Tujuan pemuliaan tanaman kelapa sawit, selain untuk meningkatkan produksi dan rendemen minyak, adalah untuk mendapatkan pohon yang pertumbuhannya lambat, lebih toleran terhadap penyakit, responsif terhadap pemupukan, komposisi buah dan minyak lebih baik, tangkai tandan buah lebih pendek hingga panen lebih mudah, dan memiliki daya adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan pertumbuhan. (Setyamidjaja, 2006:68).

Faktor Lingkungan (*Iklim*) Faktor iklim sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tandan kelapa sawit. Kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada daerah tropis basah disekitar lintang Utara-Selatan 120C pada ketinggian 0-500 m dpl. Curah hujan optimum yang diperlukan tanaman kelapa sawit rata-rata 2.000-2.500 mm/tahun dengan distribusi merata sepanjang tahun tanpa bulan kering yang berkepanjangan. Curah hujan yang merata dapat menurunkan penguapan dari tanah dan tanaman kelapa sawit. Namun yang penting adalah tidak terjadi defisit air sebesar 250 mm. Bila tanah dalam keadaan kering, akar tanaman sulit menyerap mineral dari dalam tanah. Oleh sebab itu, musim kemarau yang berkepanjangan akan menurunkan produksi. Daerah di Indonesia yang sering mengalami kekeringan adalah Lampung. (Fauzi et al., 2008:25–35).

Menurut Hartono (2002). Halaman 1626. Lama penyinaran optimum yang diperlukan tanaman kelapa sawit antara 5-7 jam/hari. Beberapa daerah seperti Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan sering terjadi penyinaran matahari kurang dari 5 jam pada bulan-bulan tertentu. Penyinaran yang kurang menyebabkan asimilasi dan gangguan

penyakit. Suhu yang optimum untuk pertumbuhan kelapa sawit yang baik adalah sekitar 24-28° C. Meskipun demikian, tanaman masih bisa tumbuh pada suhu terendah 18° C dan tertinggi 32° C. Beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendah suhu adalah lama penyinaran dan ketinggian tempat. Makin lama penyinaran atau makin rendah suatu tempat, makin tinggi suhunya. Suhu berpengaruh terhadap masa pembungaan dan kematangan buah. Kelembaban udara dan angin adalah faktor yang penting untuk menunjang pertumbuhan kelapa sawit. Kelembaban optimum bagi pertumbuhan kelapa sawit adalah 80%. Kecepatan angin 5-6 km/jam sangat baik untuk membantu proses penyerbukan. faktor-faktor yang mempengaruhi kelembaban adalah suhu, sinar matahari, lama penyinaran, curah hujan, dan evapotranspirasi.

2.3 Aspek Ekonomi Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya sistem agribisnis kelapa sawit. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan subsistem sarana produksi pertanian (agro industri hulu), pertanian, industry hilir dan pemasaran yang dengan cepat akan merangkaikan seluruh subsistem untuk mencapai subsistem (Pahan, 2006 : 23-29).

Karakteristik komoditi pertanian yaitu produksinya dalam bentuk curah (*bulk*), bersifat kumulatif (*volumeness*). Dan dalam beberapa kasus bersifat sangat mudah rusak atau menurun mutunya bila disimpan dalam jangka waktu yang lama. Harga produk perkebunan kelapa sawit sangat ditentukan oleh mekanisme pasar. (Downey dan Erickson 1992 : 516).

Prinsip dasar dalam usaha perkebunan kelapa sawit yaitu memproduksi produk dengan biaya yang rendah dalam tingkat produktivitas yang tinggi dan kualitas produk yang dapat diterima. Setiap produsen kelapa sawit menghasilkan produk yang sama sehingga faktor yang menjadi pertimbangan ekonomis dalam permintaannya yaitu kualitas dan ketersediaan produk di pasar. Untuk mencapai tingkat yang efisiensi biaya yang optimal, diperlukan suatu skala ekonomis untuk perkebunan kelapa sawit yang akan dikelola faktor – faktor yang mempengaruhi skala usaha sebagai berikut :

1. Jangka waktu tanaman kelapa sawit mulai menghasilkan TBS.
2. Jangka waktu produktif tanaman kelapa sawit.
3. Biaya investasi untuk mencapai skala ekonomi.
4. Sifat yang TBS setelah dipanen harus segera diolah di PKS karena mutunya akan menurun jika sempat menginap (*restan*) di lapangan.
5. Adanya bulanan produksi puncak (*peack months*) yang menyebabkan penyebaran produksi TBS tidak merata (Pahan, 2006 : 23-29).

Konsumsi yang dimestik yang tinggi merupakan salah satu faktor yang mendorong peningkatan produktivitas. Keseimbangan permintaan dan penawaran minyak kelapa sawit Indonesia menunjukkan peran Indonesia yang semakin dominan sebagai negara yang mempengaruhi pola penawaran dan permintaan minyak kelapa sawit dunia, (Mangeonsoekarjo dan Samangun, 2003 : 64-75).

Fluktuasi harga minyak kelapa sawit pada saat ini lebih banyak disebabkan oleh goncangan pasokan (*stock supply*) yang disebabkan oleh faktor internal gangguan produksi minyak kelapa sawit dan kopra di dalam negara serta faktor eksternal berupa

penarikan harga pasaran yang tinggi, pembentukan harga sangat ditentukan oleh situasi dan perkembangan kelapa sawit, (Risza, 1994 : 206).

2.4 Kelayakan Usaha

Pertanian mempunyai peran penting sebagai sumber utama kehidupan dan pendapatan masyarakat, penghasil bahan mentah dan bahan baku industri pengolahan, penyedia lapangan kerja dan lapangan usaha, sumber penghasil devisa negara, serta merupakan salah satu unsur pelestarian lingkungan hidup. Untuk itu, berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka meningkatkan produktivitas pada sektor ini. Suatu usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan jika usaha tersebut memberikan benefit atau dalam kata lain usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Demikian pula usahatani rakyat kelapa sawit ini perlu dikaji apakah usahatani tersebut layak secara finansial untuk dikembangkan, (Soekartawi, 2002 : 238).

Usahatani pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatannya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Adapun tujuan dari dilakukannya kegiatan usahatani adalah memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya. Konsep memaksimalkan keuntungan adalah bagaimana cara mengalokasikan sumberdaya yang tersedia dengan jumlah tertentu agar dapat seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan maksimum. Sedangkan untuk konsep meminimumkan biaya adalah bagaimana agar dapat menekan biaya yang sekecil-kecilnya untuk mencapai tingkat produksi tertentu. Biaya merupakan input factor yang menjadi pertimbangan utama di dalam menganalisis apakah suatu usahatani layak untuk diusahakan. Di sisi lain jika harga yang merupakan komponen pembentuk penerimaan tidak menentu, juga menjadi pertimbangan. Biaya (*cost*) adalah nilai sesuatu yang dikorbankan yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva atau penambahan utang atau modal. Selanjutnya penerimaan adalah penerimaan produsen dari sejumlah produksi tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. (Nafirin, 2004 : 149).

Menurut Hernanto (2002 : 63-71). Penerimaan atau benefit usahatani akan mendorong petani untuk mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk biaya. Kriteria kelayakan penerimaan investasi menggunakan metode IRR adalah suatu investasi dinyatakan layak apabila IRR lebih besar dari tingkat keuntungan yang dikehendaki, Payback Period (PP), merupakan metode untuk menghitung lamanya waktu atau periode yang diperlukan dalam pengembalian uang telah diinvestasikan dari aliran kas masuk (*proceed*) tahunan yang dihasilkan oleh proyek investasi tersebut. Apabila aliran kas (*cash flow*) tidak sama setiap tahun, maka Payback Period (PP) dapat dihitung dengan mengurangkan kas masuk terhadap investasi.

Menurut (Jumingan, 2009:435). Suatu investasi dinyatakan layak apabila PP lebih pendek daripada periode payback maksimum dan jika terdapat beberapa alternatif investasi, maka alternatif terbaik dilakukan pemilihan investasi dengan PP paling pendek. Dalam rangka mengembangkan usahatani sawit rakyat yang berkelanjutan, maka diperlukan kajian. Perkebunan sawit rakyat yang menggunakan bibit bersertifikat mampu

berproduksi 66,34% lebih tinggi dari bibit tidak bersertifikat, serta memberikan NPV,IRR, dan ROI lebih tinggi. Adanya potensi luas lahan yang dimiliki oleh Kabupaten Pinrang Desa Malimpung, Dusun, Pajalele, Patampanua.

Menurut Rangkuti (2012:3). Layak tidaknya suatu usaha termasuk usahatani kelapa sawit diukur dengan berbagai kriteria antara lain;

1. *Net Present Value (NPV)* merupakan metode yang dilakukan dengan membandingkan nilai sekarang aliran kas masuk bersih dengan nilai sekarang investasi.
2. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Net B/C digunakan untuk mengetahui berapakah besarnya benefit terhadap besarnya biaya dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat.
3. *Internal Rate of Return (IRR)* merupakan metode untuk menghitung tingkat bungayang dapat menyamakan antara present value dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek.

Studi kelayakan telah banyak dikenal oleh masyarakat, terutama masyarakat yang bergerak dalam bidang dunia usaha. Berbagai macam peluang dan kesempatan yang ada dalam kegiatan dunia usaha, telah menuntut adanya penilaian sejauh mana kegiatan atau kesempatan tersebut dapat memberikan manfaat (*benefit*) bila diusahakan. Kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha atau proyek. Studi kelayakan yang juga sering disebut dengan (*feasibility study*) merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan suatu usaha proyek yang dirncanakan. Pengertian layak dalam penilaian ini adalah kemungkinan dari gagasan usaha atau proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti (*financial benefit maupun* dalam arti *sosial benefit*). (Ibrahim, 2009:70).

2.5 Regulasi Domestik Indonesia Dalam Ekspor Impor

Kelapa sawit merupakan komoditas yang memiliki peran penting dalam meningkatkan devisa negara Indonesia. CPO dapat dimanfaatkan dalam berbagai jenis industry pangan dan non pangan. Salah satu produk turunan kelapa sawit yang diperdagangkan secara internasional dan dicatat dalam (*Harmonized system* adalah *Refined Palm Oil*) RPO. Produk RPO ini merupakan hasil olahan CPO yang melalui proses rafinasi saja atau dengan fraksinasi. Negara tujuan utama dalam ekspor CPO Indonesia salah satunya adalah Uni Eropa. Berdasarkan kebijakan (*Renewable Energy Directive*) RED, setiap anggota memiliki kewajiban untuk meningkatkan penggunaan 10%-20% *biofuel* untuk transformasi juga termasuk target yang harus dipenuhi oleh setiap anggotanya. Untuk mencapai target tersebut setiap anggota harus meningkatkan penggunaan energi terbarukan sebesar 5,5% dari tahun 2005 sehingga Indonesia dan Uni Eropa saling membutuhkan satu sama lainnya. (Euractive, 2008:57).

Negara utama tujuan ekspor RPO Indonesia pada periode pelaksanaan kebijakan hilirasi sawit (2010-2017) adalah China dan India yang ditunjukkan dengan

share ekspor ekspor sebesar 19,34% dan 13,29% dengan rata-rata nilai ekspor RPO Indonesia ke dua negara tersebut setiap tahunnya masing-masing sebesar USD 1,25 milyar dan USD 860 juta. Cina juga merupakan negara importer RPO terbesar di dunia, yang sebagian besar dalam bentuk PRO digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan industri Cina yang pesat. Berbeda juga dengan India yang merupakan importer CPO terbesar di dunia, hal ini dikarenakan India memiliki industri rafinasi sendiri sehingga RPO impor digunakan untuk mencukupi selisih antara produksi dan konsumsi dalam negeri. (Map, 2018:63-69).

Pengangkutan kelapa sawit adalah pengangkutan buah yang dipanen pada hari itu yang harus habis ditangkap ke pabrik pada hari itu juga dan mampu menjamin kontinuitas (keajegan) datangnya buah di pabrik. Tujuan pengolahan adalah mengutip minyak dan inti sawit dari tandan buah segar seoptimal mungkin dengan mutu yang baik sesuai dengan permintaan pasar. (Fauzi 2002:68). USD 860 juta. Cina juga merupakan negara importer RPO terbesar di dunia, yang sebagian besar dalam bentuk PRO digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan industri Cina yang pesat. Berbeda juga dengan India yang merupakan importer CPO terbesar di dunia, hal ini dikarenakan India memiliki industri rafinasi sendiri sehingga RPO impor digunakan untuk mencukupi selisih antara produksi dan konsumsi dalam negeri. (Map, 2018:63-69).

Pasar Eropa merupakan salah satu tujuan pasar utama untuk produk sawit (CPO dan RPO) Indonesia, namun adanya *black campaign* untuk produk sawit di Eropa berdampak pada penurunan pertumbuhan ekspor PRO Indonesia dari 34% pada tahun 2001-2009 menjadi 28% pada tahun 2010-2017. Oleh karena itu, Indonesia harus mencari pasar potensial dan baru dan melakukan penetrasi pasar ke negara lain dengan share yang masih rendah seperti Eropa Timur dan pasar baru seperti Amerika Serikat. Indonesia telah mengekspor PRO ke Rusia, Eropa Timur dan Amerika Serikat dengan rata-rata nilai ekspor setiap tahunnya masing-masing sebesar USD 328,52 juta dan USD 259,32 juta pada periode 2010-2017. Kedua negara ini dapat dijadikan sebagai negara alternatif tujuan ekspor PRO hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan ekspor PRO Indonesia ke Rusia dan Amerika Serikat merupakan yang tertinggi dibandingkan negara lain yaitu sebesar 99,22% tahun 2010 dan 90,22% tahun 2017. (Rifin, 2009:52).

2.6 Pendapatan Petani Pada Kelapa Sawit

Pendapatan adalah suatu ukuran balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi. Pengukuran pendapatan tiap-tiap jenis faktor produksi yang ikut dalam usahanya dalam tergantung kepada tujuannya. Pada akhirnya para petani dari setiap usahanya mengharapkan pendapatan yang disebut dengan pendapatan usahanya. Pendapatan usahanya adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) atau dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total biayanya

Fungsi produksi menunjukkan sifat berkaitan antara faktor-faktor produksi dan tingkat faktor produksi yang ditingkatkan. Biaya atau (*expense*) kadang-kadang disebut beban, penurunan dalam modal pemilik, biasanya melalui pengeluaran uang atau penggunaan aktiva yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan.

Pengembangan agribisnis kelapa sawit idealnya diarahkan pada agribisnis skala kecil sampai menengah di perdesaan dengan teknologi tepat guna. Penggunaan pengawasan perdesaan yang diarahkan pada pengentasan kemiskinan akan dapat meningkatkan pasokan (*supply*) komoditi dan produk pertanian, selaiin meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat strategi ini akan efektif untuk membangun pasar dalam negeri yng berdaya beli tinggi bagi produk munufaktur dan jasa, bahkan mengantisifasi regionalisasi ekonomi sehingga daya saing nasional akan lebih meningkat melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.7 Studi Kelayakan

Kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditi unggul perkebunan, dan pengembangannya terus akan diupayakan sejalan dengan perkembangan atau pertumbuhan permintaan, baik untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun untuk ekspor. Komoditaskelapa sawit yang memiliki berbagai macam kegunaan baik untuk industri pangan maupun non pangan, prospek pengembangannya tidak saja terkait dengan pertumbuhan permintaan minyak nabati dalam negeri namun juga di dunia (Pahan, 2006:144).

Faktor produksi mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan usahatani. Pemilikan lahan yang semakin luas memberikan potensi yang sangat besar dalam mengembangkan uahatani. Modal juga mempunyai peranan yang penting, digunakan uantuk membeli sarana produksi seperti bibit, pupuk obat-obatan dan lain-lain. Faktor produksi ini sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai pengalamanmenunjukkan bahwa faktor produksi lahan, tenaga kerja, mosal, untuk memebeli adalah faktoryang paling penting diantara faktor produksi lainnya (Soekartawi, 1999:68).

Usaha pada skala petani kelapa sawit usaha yang luas pada umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemen modern, lebih bersifat komersial dan sebaliknya usahatani skala kecil pada umumnya bermodal kecil dan bermodal pas-pasan, teknologi tradisional, lebih bersifat usahatani sederhana dan sifat usahanya subsistem, serta lebih bersifat memenuhikebutuhan komsumsi sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Faktor - faktor yang mempengaruhi menjadi dua kelompok yaitu :

1. Faktor biologi : lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, pupuk, obat-obatan dan lain-lain.
2. Faktor sosial ekonomi : biayaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat keuntungan, kelembagaan, ketersediaan kredit dan sebagainya.

Selain pengaruh iklim dan pengaruh lainnya yang tidak dapat dikuasai atau dikontrol oleh petani adalah alokasi sumber daya yang dilakukan ini sangat menentukan beberapaproduksi yang akan dihasilkan sehingga petani dapat mempengaruhi produksi dihasilkan sehingga petani dapat mempengaruhi produksi melalui keputusan beberpa jumlah sumberdaya yang akan digunakan. Usahatani yang produktif berarti usahatani tersebut produktifitasnya tinggi. Pengertian ini sebenarnya merupakan penggabungan antara konsepsi efisien usha fisik dengan kapasitas tanah. Efisien fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang dapat diperoleh dari kesatuan (input). Sedangkan kapasits dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan tanah menyerap

tenaga dan modal sehingga memberikan hasil yang sebesar- besarnya.

Usahatani kelapa sawit mempunyai berbagai masalah dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Peningkatan produktivitas (produksi/ha/t) sangat ditentukan oleh penerapan teknologi budidaya yang tepat seperti penggunaan bibit unggul hibrida, pemupukanyang berimbang (N, P, K, Mg),pengendalian hama, penyakit dan gulma seperti gonoderma,ulat api,jarak tanam dan membersihkan daun-daun tua. Peningkatan produktivitas juga sangat ditentukan oleh kultur tehnis yang benar seperti penyiangan (*wedding*),jarak tanam yang baik,(*terasering*) pada lahan miring,(*drainase*) pada lahan basah .

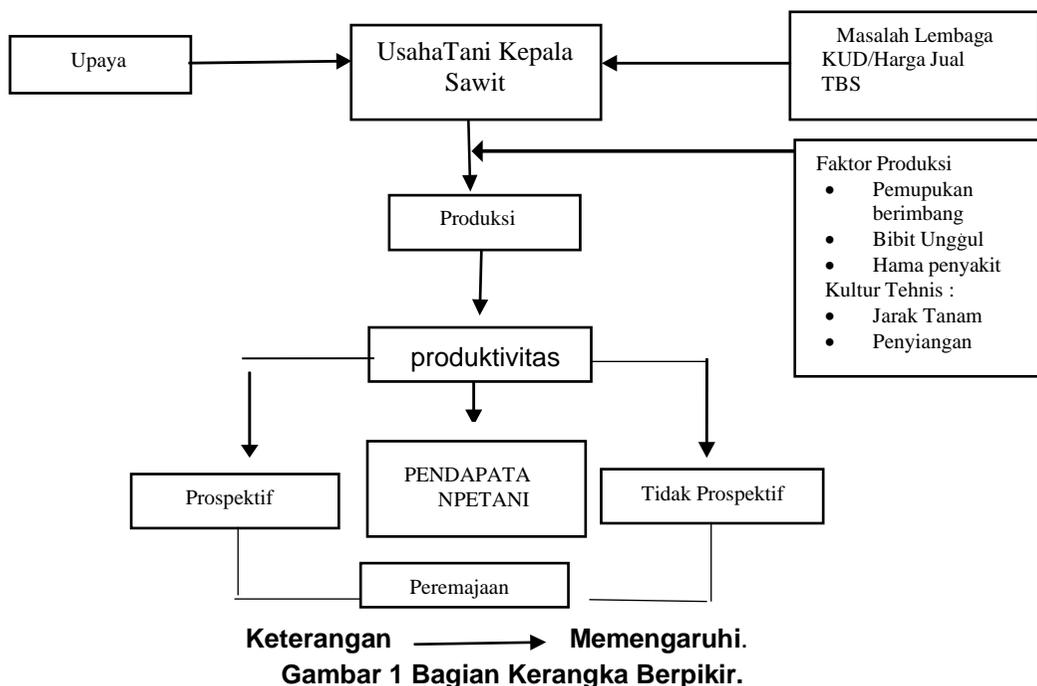
Prospek perekebunan kelapa sawit rakyat dikatakan baik bila dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan produktivitas, sehingga produk meningkat. Namun bila tidak diikuti oleh perbaikan harga yang diterima petani tentulahpendapatannya tidak optimal. Untuk pendapatan harga yang baik sesuai dengan mekanisme pasar maka diperlukan kualitas buah yang baik. Saling berkaitan antara faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan pada masyarakat.

Bila mana pasar dapat memberikan harga yang tinggi maka pendapatan petani akan meningkat, demikian pula sebaliknya apabila harga rendah maka pendapatan petaninakan turun. Sehingga peranan KUD sangat mentukan tidak saja dalam mendapatkan input dalam skala ekonomi sehingga harga per unit lebih murah dari pada petani sendiri-sendiri dan juga peran KUD dalam memasarkan hasil TBS dengan skala ekonomis sehingga dengan hargayang lebih kompetitif. Bila mana peran KUD kurang efektif maka daya tawar (*bargaining position*) pertain akan rendah dan sistem pemasaran TBS akan dikuasai oleh tengkulak dan harga TBS yang diterima petani akan rendah.

Kelayakan usaha tani kelapa sawit sangat di tentukan oleh faktor-faktor teknologiusaha tani yang diterapkan petani dan peranan lembaga ekonomi petani seperti KUD. Kriteria kelayakan usaha tani kelapa sawit lazimnya diukur dengan kriteria finansial seperti IRR, NPV B/C maka dapat menentukan apakah pengembangan kelapa sawit dikatakan prospektif atau tidak prospektif

2.8 Kerangka Berfikir

Upaya yang di lakukan petani serta Harga Jual TBS memengaruhi Usaha Tani Kelapa Sawit karena merupakan salah satu factor penting juga agar hasil menjadi baik ataupun kurang baik, dari Usaha Tani Kelapa Sawit memengaruhi hasil Produksi yang memiliki beberapa Faktor Produksi yaitu pemupukan berimbang, pemilihan bibit unggul yang baik, pencegahan hama penyakit Adapun Kultur Tehnis yaitu cara jarak tanam antara pohon satu dengan yang lainnya, penyiangan yang tepat agar sinar matahari bisa masuk secara menyeluruh pada batang , dari Produksi memengaruhi Produktivitas kerja, dari Produktivitas kerja memengaruhi Pendapatan untuk Petani, dan dari Pendapatan Petani memengaruhi Prospektif atau Tidak prospektif dan setelah itu Kembali lagi ke proses peremajaan.



Usahatani kelapa sawit mempunyai berbagai masalah dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Peningkatan produktivitas (produksi/ha/th) sangat ditentukan oleh penerapan teknologi budidaya yang tepat seperti penggunaan bibit unggul hibrida, pemupukan yang berimbang (N, P, K, Mg), pengendalian hama, penyakit dan gulma seperti gonoderma, ulat api. Jarak tanam dan membersihkan daun-daun tua. Peningkatan produktivitas juga sangat ditentukan oleh kultur teknis yang benar seperti penyiangan (*wedding*), jarak tanam yang baik, (*terasering*) pada lahan miring, (*drainase*) pada lahan basah dan lain-lain untuk meningkatkan produktivitas lahan. Prospek perkebunan kelapa sawit rakyat dikatakan baik bila dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Namun bila tidak diikuti oleh perbaikan harga yang diterima petani tentulah pendapatannya tidak optimal. Untuk mendapatkan harga yang baik sesuai dengan mekanisme pasar maka diperlukan kualitas buah yang baik. Saling berkaitan antara faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan.

Bila mana pasar dapat memberikan harga yang tinggi maka pendapatan petani akan meningkat, demikian pula sebaliknya. Sehingga peranan KUD sangat menentukan tidak saja dalam mendapatkan input dalam skala ekonomi sehingga harga per unit lebih murah daripada petani sendiri-sendiri dan juga peran KUD dalam memasarkan hasil TBS dengan skala ekonomis sehingga dengan harga yang lebih kompetitif. Bila mana peran KUD kurang efektif maka daya tawar (*bargaining position*) petani akan rendah dan sistem pemasaran TBS akan dikuasai oleh tengkulak dan harga TBS yang diterima petanin akan rendah. Kelayakan usahatani kelapa sawit sangat ditentukan oleh faktor-faktor teknologi usahatani yang diterapkan petani dan peranan lembaga ekonomi petani seperti KUD. Kriteria kelayakan usahatani kelapa sawit lazimnya diukur dengan kriteria finansial seperti IRR, NPV B/C maka dapat menentukan apakah pengembangan kelapa sawit dikatakan prospektif atau tidak prospektif.